

METODE DAN PENDEKATAN PEMAHAMAN HADIS NABI

M. Ulil Abshor
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ulilabshor91@gmail.com

Abstrak

Kritik matan dalam penelitian hadis Nabi menjadi bagian penting dalam rangka memahami aspek metodologi yang digunakan. Memahami hadis Nabi menimbulkan banyak perdebatan pemahaman karena dipicu oleh metode yang diaplikasikan, misalnya metode tekstual yang mengedepankan makna teks lahiriyah, metode kontekstual memfokuskan pada konteks lahirnya hadis seperti *asbāb al-wurūd* dan kondisi sosio-historis yang melingkupinya saat hadis itu diproduksi oleh Nabi. Kedua metode ini dirasa kurang cukup memadai untuk memahami secara mendalam hadis Nabi, maka dibutuhkan metode lain yang lebih operasional antara lain metode hermeneutika, historis dan ilmiah. Adapaun pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan analisis isi (*content analysis*) yang menggabungkan *naş* dan metode induktif, signifikansi dari pendekatan ini untuk menemukan substansi ajaran *naş* yang lebih sistematis dan akurat.

Key Words: Tekstual, Kontekstual dan Hermeneutika

A. Pendahuluan

Hadis atau Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Dilihat secara struktural hadis Nabi menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *'ām* (umum) dan yang *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadis juga berfungsi sebagai penetap (*muqarrar*) suatu hukum yang belum ditetapkan di dalam Al-Qur'an.¹

¹ Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, 23 &24.

Dalam studi hadis proses memahami hadis lebih dikenal dengan istilah *fiqh al-ḥadīth* yakni proses memahami dan menyingkap kandungan suatu hadis dengan pemahaman yang benar. Proses pemahaman yang benar ini akan mengantarkan seseorang dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan saat ini, sehingga hadis Nabi menjadi lebih berorientasi pada perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami hadis Nabi, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni *pertama*, kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis yang disebut dengan tekstualis (*ahl al-ḥadīth*). *Kedua*, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks disebut kontekstualis (*ahl al-ra'yi*).² Pemahaman hadis Nabi tekstualis telah muncul sejak generasi sahabat, dengan berbagai persoalan kehidupan yang belum begitu kompleks seperti saat ini. Kelompok ini berpegang pada arti lahiriyah *naṣ*, karena menurut pandangan mereka kebenaran al-Qur'an itu bersifat mutlak, sedangkan kebenaran rasio bersifat nisbi.

Kajian terhadap pemaknaan hadis tersebut terus mengalami perkembangan, baik pemahaman secara tekstual maupun kontekstual. Pemahaman hadis Nabi secara kontekstual akan melahirkan berbagai macam metode pendekatan baru. Beberapa tawaran pendekatan yang telah dikemukakan oleh ulama klasik maupun kontemporer sebagai kontribusi ilmiah, karena kepedulian terhadap agama dan umat Islam dalam berbagai pemikiran, yakni, ilmu *gharīb al-ḥadīth*, *mukhtaṭif al-ḥadīth*, ilmu *asbāb al-nurūd al-ḥadīth*, ilmu *nāsikh wa al-mansukh*, ilmu *'ilāl al-ḥadīth*, dan lain sebagainya.³ Pemikir muslim kontemporer juga mengemukakan dan menawarkan beberapa metodologi baru dalam sebuah pendekatan untuk memahami hadis, seperti pendekatan sosiologis, historis-

² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008, cet I, 73.

³ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologis)* (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 54

fenomenologis,⁴ antropologis,⁵ semiotika, linguistik, ekonomi, filsafat, atau pendekatan induktif,⁶ *al-waṣīlah al-mutaghayyirah wa al-ḥadhf al-thabit* dan hermeneutika.

Di samping sebagai penejelas terhadap al-Qur'an, hadis secara mandiri sesungguhnya dapat menetapkan suatu ketentuan yang belum diatur dalam al-Qur'an. Namun persoalannya adalah untuk memahami suatu hadis dengan 'baik' tidaklah mudah, untuk itu, diperlukan seperangkat metodologi dalam memahami hadis.⁷ Ketika memahami suatu hadis Nabi, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai *asbāb al-wurūd*, melainkan harus dilihat dari segi konteksnya. Ketika ingin menggali pesan ide moral yang terdapat di dalam hadis tersebut tentunya harus tahu dan memperhatikan aspek historitasnya, kepada siapa hadis disampaikan Nabi dan dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi waktu menyampaikannya tanpa memperhatikan aspek historisnya.

⁴ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. C.R. Barber dan S.M. Stern, London: 1971, 13.

⁵ Dikemukakan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Ilmu Ma'anil Hadis (Paradigma Interkoneksi)* pendekatan ini menggabungkan tiga unsur disiplin ilmu yakni historis, pemahaman hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis empiris pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi; pendekatan sosiologis, pemahaman hadis dari segi tingkah laku sosial; dan pendekatan antropologi, memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat sosial. Abdul Mstaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008, 23.

⁶ Cara ini (induktif) biasa digunakan sebagai pisau analisis ilmiah, yakni dengan menempatkan teks (hadis) sebagai data empiris yang dibentang bersama teks-teks lain agar "berbicara sendiri" selanjutnya ditarik kesimpulan seperti menghadapkan hadis dengan al-Qur'an dan menghadapkannya dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan kebalikan dari pendekatan ini –yaitu deduktif– adalah metode yang sering dilakukan oleh pen-*sharah* tempo dulu. Zuhri, *Telaah Matan...* 64-83. Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik*. Jakarta: Mizan, 2000, 171.

⁷ Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual...*h.5

Kendati demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua hadis Nabi mempunyai *asbāb al-wurūd*.⁸ Mengetahui *asbāb al-wurūd* mutlak diperlukan hal ini supaya terhindar dari kesalahpahaman (*missunderstanding*) dalam menangkap atau memahami maksud suatu hadis. Sedangkan hadis yang tidak mempunyai *asbāb al-wurūd* secara khusus maka sebagai alternatifnya, diperlukan beberapa pendekatan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh penulis di atas dalam memahami hadis tersebut.⁹ Pendekatan ini yang kemudian akan melahirkan pemahaman yang komprehensif. Dengan melihat kondisi yang melatar belakangi hadis itu muncul, baik dipahami secara tekstual ataupun kontekstual.

Problematika memahami hadis Nabi sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan muslim, baik kalangan kelompok *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhibirīn* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab *Sharḥ* maupun kitab-kitab fikih. Namun demikian, masih banyak hal yang perlu dikaji mengingat adanya faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang yang melingkupi sekitaran pemahaman teks hadis.

Secara eksplisit, ada faktor-faktor mendasar yang menyebabkan perlunya suatu pendekatan yang menyeluruh dalam memaknai hadis Nabi. *Pertama*, tidak semua kitab hadis ada *sharḥ*-nya, kitab-kitab *sharḥ* yang telah muncul ke permukaan pada umumnya men-*sharḥ*-i *Kutub al-Sittah*. *Kedua*, para ulama dalam upaya memahami hadis pada umumnya cenderung memfokuskan data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir episteme *bayānī*. Kondisi ini akan menimbulkan kendala bila

⁸*Asbāb al-wurūd* merupakan segala sesuatu yang menghubungkan satu benda dengan benda yang lainnya, sedangkan secara istilah sebagaimana yang dikutip oleh Suparta Munzier dalam *Lisān al-Arab* yaitu segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan. Atau al-Suyuti dalam kitabnya *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* mendefinisikan sesuatu yang membatasi arti sebuah hadis baik berkaitan dengan arti umum, khusus, *mutlaq* atau *muqayyad*, di-*naskh*-kan dan seterusnya. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2014, cet 9, 38.

⁹*Ibid*,.. 6.

pemikiran-pemikiran yang dicetuskan para ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis. Bagaimanapun juga harus dimengerti bahwa pemikiran mereka muncul dalam kerangka ruang-waktu tertentu, dan dengan berubahnya konteks ruang dan zaman, maka menjadi naif jika memaksakan hal tersebut sebagai kebenaran yang hakiki *akbīr as-sāman*.

Berangkat dari persoalan yang hadir di permukaan dalam kaitannya dengan pemahaman teks hadis Nabi, penulis menawarkan beberapa metode dan pendekatan dalam memahami hadis Nabi, baik metode klasik ataupun kontemporer. Hal ini dilakukan karena kajian pemahaman hadis terus mengalami fase perkembangan sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat era kini, sehingga wacana dalam pemahaman hadis Nabi berpeluang untuk dikaji lebih lanjut. Adapun tawaran dan metode yang penulis jelaskan tentu perlu upaya penjelasan dan analisis yang memadai agar hadis Nabi mudah untuk dipahami secara komprehensif.

B. Metode-Metode Pemahaman (*Sharḥ*) Hadis

Metode pemahaman hadis Nabi jika ditelisik dari sudut pandang sejarah¹⁰ lebih cenderung kearah pemahaman tekstual ketimbang kontekstual, namun di sisi lain para pemikir muslim kontemporer mulai mengkajinya lebih dalam bagaimana hadis itu dipahami sesuai dengan konteks zaman saat ini. Pemahaman ini sebetulnya memiliki banyak metode dan karakteristik. Hal ini mengacu pada sejarah para ulama' *mutaqaddimīn* bahwa istilah pemahaman hadis disebut pula dengan istilah *sharḥ* atau penjelasan. Oleh karena itu, dari sekian banyak metode dan karakteristik pemahaman hadis Nabi, maka penulis ingin menuangkan pemikirannya tentang pemahaman hadis Nabi yang bersifat tekstual dan kontekstual. Adapun perinciannya hanya bersifat global.

¹⁰ Pemahaman hadis merupakan bagian dari kritik matan dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis. Kritik hadis atau *naqd al-ḥadīth* atau penelitian hadis Nabi terdiri dari kritik sanad/*al-naqd al-kharīji*/kritik ekstren dan kritik matan/kritik intern/*al-naqd al-dākhili*. Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008, 68.

1. Pemahaman Hadis Secara Tekstual

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tekstual mengandung makna naskah yang berupa:¹¹ *Pertama*, kata-kata asli dari pengarang. *Kedua*, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan. *Ketiga*, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan lain lain. Berdasarkan asal kata tekstual tersebut, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa.

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (*matan*) hadis dipahami sesuai dengan makna *lughawi*-nya, sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh hadis dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman hadis yang paling sederhana dan mendasar. Karena hanya dengan membaca lafal hadis dan memahami makna *lughawi*-nya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang ada di dalam hadis.

Bila diklasifikasikan menurut bentuk *matan*-nya, maka hadis-hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat *jawāmi' al-kalām* yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat. Di antara contoh hadis tersebut ialah hadis yang menjelaskan tentang “perang itu adalah siasat”, seperti berikut:

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI. Cet. III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005, 912.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْحَرْبُ خُدْعَةٌ

Artinya: "Abū Bakar bin Aṣram telah menceritakan kepada kami, 'Abd Allāh telah mengkabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengkabarkan kepada kami dari Hammām bin Munabbih dari Abū Hurairah ra. Rasullullāh saw. berkata: "Perang itu adalah siasat".

Pemahaman terhadap petunjuk hadis tersebut sejalan dengan bunyi teksnya, yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal serta tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat.¹²

2. Pemahaman Hadis Secara Kontekstual

Pemahaman hadis secara kontekstual yang dilakukan oleh sebagian sahabat haruslah diakui masih dalam tahap sederhana. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dalam kaitannya dengan hadis-hadis *mukhtalif* yang dituliskannya dalam kitab *al-Umm* dan *al-Risalah* dengan hadis-hadis yang bertolak belakang.

Tetapi meskipun demikian, ini telah menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya untuk meneruskan dan mengembangkan metode. Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad al-Ghazali, banyak menulis tentang metode pemahaman ini, yang disebutkan terakhir ini mengundang banyak sambutan sekaligus tanggapan. Dalam waktu yang relatif singkat, bukunya yang

¹² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Teksual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet. Ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1994, 11.

berjudul *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Abl al-Fiqh wa Abl al-Hadīth*, telah naik cetak lima kali antara Januari sampai Oktober 1989.

Dari sini bisa dilihat dari perspektif kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang mana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.¹³ Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas dari istilah dalam kajian pemahaman hadis.

Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis menurut Edi Safri, adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatar-belakangi munculnya hadis-hadis tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.¹⁴ Dengan demikian *asbāb al-wurūd* dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbāb al-wurūd* dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi: konteks historis-sosiologis, di mana *asbāb al-wurūd* merupakan bagian darinya.

Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa pula hadis itu ditujukan. Artinya, hadis Nabi saw. hendaknya tidak hanya ditangkap makna dan maksudnya hanya melalui redaksi lahiriyah tanpa mengkaitkannya dengan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun di sini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional juga tak

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa KBBI. Cet. III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005, 458.

¹⁴ Edi Safri, al-Imam al-Syafi'i: *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Tesis, Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990), hlm 120.

dapat diabaikan. Yang terakhir ini tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan mengungkap makna yang lebih luas (makna filosofis) sehingga hadis tetap bersifat komunikatif.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan kontekstual – sebagaimana yang dikatakan Qamaruddin Hidayat – seorang penafsir atau pembaca harus memosisikan sebuah teks ke dalam sebuah jaringan wacana. Ibarat sebuah gunung es, sebuah teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit mengungkap makna pesan dari sebuah teks.¹⁵

3. Contoh hadis dengan cara pemahaman kontekstual

Ini contoh artinya riwayat Imam Bukhāri: “*Dari Abū Ishāq, dia berkata: Aku mendengar ‘Abd Allāh bin Ma’qil berkata: Aku mendengar ‘Adi bin Hatim ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Berlindunglah (peliharalah dirimu) dari api neraka meskipun dengan separuh kurma”.*”(HR. Bukhāri)

Hadis di atas tidak dapat dipahami secara tekstual. karena tidaklah mungkin separuh kurma dapat melindungi seorang hamba dari panasnya api neraka. Oleh karena itu hadis di atas hendaknya dapat dipahami secara kontekstual, yaitu melihat sisi historisnya atau *asbāb al-wurūd*-nya atau dengan melihat hadis lain yang dapat membantu untuk memahami hadis tersebut. Di dalam *Sbarḥ Faṭḥ al-Bāri* dijelaskan bahwa latar belakang hadis yaitu:

Yang artinya: “*Dari Aishah ra, dia berkata: “Seorang wanita masuk bersama kedua orang anaknya untuk meminta-minta. Namun ia tidak mendapatkan sesuatu padaku selain satu buah kurma, dan aku*

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta, Paramadina, 1996, 214.

memberikan kepadanya. Lalu dia membagi kurma itu untuk kedua anaknya dan ia sendiri tidak memakannya. Kemudian ia berdiri dan keluar (pergi). Lalu Nabi saw. masuk, maka aku memberitahukan kepada beliau. Beliau bersabda: “Barangsiapa diuji dengan anak-anak perempuan ini, niscaya (separuh kurma) itu akan menjadi penghalang baginya dari api neraka”. (HR Bukhāri)

Jadi, hadis di atas merupakan informasi pendukung untuk memahami hadis yang sebelumnya. Dengan demikian yang dimaksud adalah berkah dari sedekah separuh buah kurma yang dilakukan oleh Aishah kepada para pengemis disaat ia tidak memiliki apa-apa kecuali satu buah kurma, dapat menghindarkannya dari api neraka.¹⁶

C. Pendekatan Pemahaman (*Sharḥ*) Hadis Kontemporer

Lahirnya *Sharḥ* kontemporer dalam memahami hadis Nabi, juga bisa disebabkan adanya kemunduran dalam keinginan memahami suatu hadis sesuai kebutuhan masyarakat. Beberapa metode dan pendekatan *sharḥ* yang terus mengalami perkembangan hingga sampai kemudian bermunculan beberapa metode. Misalkan metode hermeneutika yang diasumsikan juga turut mewarnai beragamnya metode pen-*sharḥ*-an, dipandang cukup memberikan solusi pembacaan yang cukup sesuai dengan problem masyarakat masa kini.

Kehadiran metode hermeneutik merupakan angin segar dalam penjabaran hadis Nabi. Masalah yang berkembang sekarang terlalu banyak dan membuat untuk menyegerakan penjabaran dan pembahasan dengan landasan yang ada. Metode hermeneutika dalam bingkai tematik agaknya mendesak dilakukan saat itu, seperti merespon kepemimpinan perempuan dalam ranah publik (presiden, dan sebagainya) yang terjadi pada tahun 1999. Kehadiran hermeneutika juga tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan

¹⁶ Ibnu Hajar Al-Athalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Terj. Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, Jilid 8, 145.

pemikiran tentang bahasa dalam wacana filsafat, humaniora dan keilmuan keilmuan lain. Penulis akan menjelaskan beberapa metode pendekatan termasuk metode pendekatan hermeneutika dalam memahami hadis Nabi. Berikut penjelasannya:

1. Metode Pendekatan Historis

Metode pemahaman hadis Nabi dengan menggunakan pendekatan historis, lebih mengacu pada titik perhatiannya terhadap peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis nabi. Memahami hadis dengan menggunakan pendekatan ini, misalkan penulis contohkan mengenai hukum *rajam*, yang dijelaskan oleh Nizar Ali. Pada masa Nabi Muḥammad saw. orang-orang Islam hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi, yang memiliki kitab suci dan juga diakui oleh Umat Islam. Ketika orang-orang Yahudi melakukan pelanggaran hukum (zina) maka sewajarnya Nabi memberlakukan hukum rajam bagi mereka, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kitab sucinya yaitu Taurat.

Hukum rajam ini ada dua yaitu pemberlakuan hukum rajam bagi muslim dan non-muslim (Yahudi & Nasrani), Namun dalam konteks historitasnya konsep ideal pelaksanaannya tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam sebuah hadis. Sebagai contoh bisa dilihat terjemahan hadis dibawah ini. Yang diriwayatkan al-Bukhāri.

“Telah menceritakan kepadaku Mūsā Ibn ‘Ismā’īl, ia mengatakan bahwa ‘Abd al-Wāḥid telah mengatakan kepadaku yang telah ia terima dari Shaibāni, dimana ia mengatakan. “Saya bertanya kepada Abdullāh bin Abī ‘Aufa mengenai rajam, maka iapun kemudian menjawab: Nabi telah melakukannya”, kemudian aku bertanya lagi kepadanya:” apakah hal tersebut terjadi sebelum atau sesudah diturunkannya surah al-Nūr? Ia menjawab “aku tidak tahu.” Riwayat serupa ditemukan oleh Ali bin Masbhar, Khālid bin Abdullāh dan Ubaidillāh bin Ḥumaid dari Shaibāni.”

Pemahaman hadis melalui pendekatan historis didukung secara korelatif oleh ketentuan dalam ayat al-Qur’an. Hadis rajam

memuat ketentuan hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang berzina *muhṣan* adalah rajam (dilemapri batu atau sejenisnya hingga mati). Pemahaman hadis secara historis karena didukung oleh korelasional dengan ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain maka dapat diperoleh kesimpulan meskipun hadis rajam tersebut sahih dan pelaksanaan hukumannya pernah diterapkan oleh nabi, tetapi melalui telaah historis. Hadis tersebut telah di *mansukh* oleh al-Qur'an surat al-Nur (24) :2. Sehingga hadis ini tidak bisa diberlakukan karena termasuk hadis *ghair al-ma'mul bib*.¹⁷

2. Metode Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah adalah cara pandang terhadap pemahaman hadis melalui pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis (berdasarkan ilmu pengetahuan). Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai *sunnatullāh* yang terdokumentasi dengan baik, yang ditemukan oleh manusia melalui pemikiran dan karyanya yang sistematis. Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan, kualitas pemikiran, dan aktivitas manusia. Pertumbuhan ilmu pengetahuan seperti proses bola salju yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia tahu lebih banyak mengenai alam semesta ini yang selanjutnya meningkatkan kualitas pemikiran dari karyanya yang membuat ilmu pengetahuan atau sains berkembang lebih pesat lagi.

Dengan pendekatan melalui ilmu pengetahuan, dapat membentuk nalar ilmiah yang berbeda dengan nalar awam atau *khurafat* (mitologis). Nalar ilmiah ini tidak mau menerima kesimpulan tanpa menguji premis-premisnya, hanya tunduk kepada argumen dan pembuktian yang kuat, tidak sekedar mengikuti emosi dan dugaan semata. Begitu pula kiranya dalam memahami kontekstual hadis diperlukan agar tidak terjadi

¹⁷ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001, 80-84.

kekeliruan untuk memahaminya.¹⁸ Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengkompromikan hadis-hadis yang terkesan bertentangan dengan rasio, seperti yang terdapat pada hadis-hadis berikut:

Contoh hadis tentang lalat adalah:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِخْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ
وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ.

“Apabila lalat jatuh dalam minuman salah seorang di antara kamu, maka benamkanlah, kemudian buanglah karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayapnya yang lain terdapat obat”. (HR. Bukhāri, nomor hadis 3320).

Hadis ini ditolak oleh Muḥammad Taufiq Sidqiy dan ‘Abd al-Waris al-Kabir karena menurutnya tidak sesuai dengan pandangan rasio, karena lazimnya lalat itu pembawa kuman yang dapat menimbulkan penyakit. Padahal hadis ini telah dinilai sahih oleh para ulama hadis sejak dahulu sampai sekarang. Namun sejumlah riset belakangan ternyata menguatkan kebenaran hadis tersebut. Penjelasan Rasulullah saw. ini, kini termasuk di antara ilmu baru yang ditemukan beberapa tahun belakangan ini.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketika lalat hinggap di atas kotoran, dia memakan sebagiannya, dan sebagiannya lagi menempel pada anggota badannya. Di dalam tubuh lalat mengandung imunitas terhadap kuman-kuman yang dibawanya. Oleh karena itulah kuman-kuman yang dibawanya tidak membahayakan dirinya. Imunitas tersebut menyerupai obat anti biotik yang terkenal mampu membunuh banyak kuman.

Pada saat lalat masuk ke dalam minuman dia menyebarkan kuman-kuman yang menempel pada anggota tubuhnya. Tetapi apabila seluruh anggota badan lalat itu

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *As-Sunnah sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998, cet. ke-1, 221.

diceburkan maka dia akan mengeluarkan zat penawar (*toxine*) yang membunuh kuman-kuman tersebut. Berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi bahwa hadis tersebut berisi anjuran dalam hal persoalan duniawi, khususnya dalam kondisi krisis ekonomi dalam lingkungan tertentu yang mengalami kekurangan bahan pangan, agar tidak membuang makanan yang telah terhinggapi lalat, bahkan hadis ini memberikan penekanan tentang pembinaan generasi untuk hidup sederhana dan bersikap tidak boros.¹⁹

3. Metode Pendekatan Hermeneutika

Metode yang akan penulis bahas dalam hal ini mengacu pada metode penafsiran hermeneutika bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurun Najwah dalam bukunya bahwa penafsiran dengan ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis yang memiliki rentang waktu yang panjang dengan audiensnya merupakan sebuah teori interpretasi, ia dihadirkan untuk menjembatani keterasingan dalam jarak waktu, wilayah dan sosio kultural Nabi antara teks dan audiens (umat Islam dari masa ke masa).

Langkah yang ditawarkan Nurun Najwah menurutnya lebih representatif. *Pertama*, memahami dari aspek bahasa. *Kedua*, memahami konteks historis. *Ketiga*, mengkomparasikan secara tematik-komprehensif dan integral dan *Keempat*, memaknai teks dengan mencari ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya (membedakan wilayah tekstual dan kontekstual.²⁰

Hal ini dilakukan agar memperoleh sebuah pertimbangan yang cukup signifikan terhadap pola dasar pemahaman yang tidak hanya mengacu pada ranah bahasa. Namun lebih pada pola memperoleh ide dasar dalam membangun semangat mengetahui

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Kaija Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Kharisma, 1994, cet.III, 23.

²⁰Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008, 17-18.

sisi kontekstual yang memadai untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Pertama, dari aspek bahasa. Contoh aplikasi metode hermeneutika

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّثَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ²¹

Artinya: “Dari *Abū Hurairah ra.* bahwa *Rasulullāh saw.* bersabda “Demi Tuhan yang menguasai diriku, tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian hingga saya lebih dicintai daripada orang tua dan anaknya.”

Memahami hadis dari aspek bahasa dilakukan karena berfungsi untuk membantu mengetahui kandungan petunjuk dari matan hadis yang bersangkutan. Salah satunya dengan memahami dari aspek bahasa redaksi hadis yang sudah penulis jelaskan di atas menjadi acuan dalam pemahaman matan hadis.²² Bahwa hadis yang menunjukkan tentang kecintaan kepada Rasulullah saw., tersebut, diriwayatkan secara makna (*al-riwāyah bi al-ma’na*), hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perbedaan redaksi sebagai berikut:

(1). Sebagian teks menggunakan lafadz قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (hadis riwayat Bukhari, no. 13 dan al-Nasa’i, no. 4929) sedangkan riwayat yang lain tidaklah demikian. (2). Beberapa teks hadis menggunakan redaksi. (a). مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ (Riwayat Bukhāri, no. 13 dan Al-Nasā’i, no. 4929). (b). مِنْ وَوَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالتَّامِسِ أَجْمَعِينَ (Riwayat Bukhāri, no. 14, Muslim, no. 63, al-Nasā’i, no. 4927, al-Darimi,

²¹ Ṣaḥīḥ Bukhāri, CD Rom, *Al-Maktabah al-Shamiliyah*, juz I, Solo: Pustaka Ridwana, 2007, 23.

²² Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan.*, 57.

no. 2797, Ibn Majah, no. 66, Ahmad, no. 12349 & 13402). (c). حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَحَتَّى يُقَدَّفَ فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُعَوَّدَ فِي كُفْرٍ بَعْدَ إِذْ بَجَّاهُ اللَّهُ مِنْهُ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (Riwayat Ahmad, no. 12676 & 13449). (d). (Riwayat al-Nasā'i, no. 4928).

Pada permulaan, lafadz hadis tersebut berbunyi *فَوَالَّذِي فَوَالَّذِي* Ibn al-Tin berkata bahwa ketika sebuah hadis Nabi saw, menggunakan redaksi *wafa alladbi nafsi bi yadibi*, maka menunjukkan bahwa hadis tersebut sahih, benar-benar berasal dari ucapan Nabi. Kemudian dilanjutkan dengan lafadz *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ* yang maknanya mengisyaratkan penegasan akan kesempurnaan keimanan seseorang di antara umatnya. Meski pada jalur riwayat lain ada yang redaksinya lebih panjang yakni *حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ* menurut penulis, hadis ini posisinya sebagai *sharh* dari hadis yang lainnya. Sehingga menurut penulis, redaksi matan hadis ini tidaklah janggal dan mengindikasikan bahwa ia benar-benar dari Nabi saw, meskipun ada beberapa perbedaan lafal sebagai implikasi dari periwayatannya secara makna.

Kedua, memahami hadis dari konteks historis (*asbab al-wurud*), namun penulis hanya mengeksplorasi *asbab al-wurud* artinya sebab turunya hadis secara mikro. Pada suatu hari, terjadi perbincangan antara Umar dengan Nabi saw. Umar ra, bertanya kepada Nabi saw, wahai Rasulullah saw,! sungguh engkau amat saya cintai dibandingkan kecintaanku kepada segala sesuatu, kecuali cintaku kepada diriku sendiri. Kemudian Rasulullah saw, menjawab: “Tidak, tidak demikian wahai Umar! Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya (kekuasaannya), -hendaklah engkau mencintaiku- hingga aku menjadi orang yang paling dicintai dibandingkan dirimu sendiri.” Lantas Umar berkata: “Sungguh demi Allah, semenjak sekarang, engkau adalah orang yang paling saya cintai dibanding kecintaanku kepada diriku

sendiri.” Kemudian Rasulullah saw, bersabda: “Sungguh sekarang ini, cintamu telah sempurna.”²³

Penulis belum menemukan penjelasan tentang bagaimana konteks perbincangan antara Umar dengan Nabi saw., pada saat itu. Begitu pula dengan *asbāb wurūd al-ḥadīth* makronya. Penulis berpendapat, apabila hadis yang disampaikan Rasulullah saw, itu menyangkut hal keimanan, maka konteksnya bersifat universal, kecuali pada peristiwa tertentu yang didukung oleh beberapa *qarīnah*. Namun, dari isi dialog yang dilakukan keduanya, dapat diketahui bahwa pada saat itu, Umar mengatakan bahwa ia memang mengunggulkan kecintaannya kepada Rasulullah saw, dibandingkan kepada segala sesuatu yang lain. Namun, cintanya kepada dirinya sendiri lebih besar dibanding cintanya kepada Nabi saw. Kemudian Rasulullah saw, menyangkal pernyataannya tersebut dengan ungkapan bahwa Beliauah (Rasul saw.) yang lebih berhak untuk menjadi sosok yang paling dicintai meski kepada dirinya sendiri. Dan hal ini berlaku juga bagi umat muslim seluruhnya sebab terkait dengan aspek aqidah.

Memahami *sharḥ* hadis dalam konteks hermeneutika diperlukan sebuah pemahaman yang serius, semua redaksi yang terdapat dalam hadis tersebut menggunakan lafal *aḥabbu*, menurut Al-Khitaby, maksud dari kata ini adalah cinta yang sifatnya *ikhtiyari* bukan cinta yang sifatnya *ṭabi’i*,²⁴ sebab kecintaan manusia terhadap dirinya dan keluarganya adalah merupakan sebuah *ṭabi’at* dan bukan jalan pilihan bagi kecenderungan

²³Lihat *Sharḥ Arba’in an-Nawawiyah*, CD Rom, *Al-Maktabah al-Syamilah*, Juz 83., Solo: Pustaka Ridwana, 2007, 7.

²⁴ Di dalamnya terdapat uraian sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah di dalam kitabnya yang berjudul *Raudat al-Muḥibbīn wa Nuḥḥatu al-Musyṭaqin*, menerangkan bahwa secara umum, cinta itu terbagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah yang bersifat *ikhtiyārī*, yakni di dalamnya ada upaya untuk memilih sesuai dengan kemauan diri sendiri. Dan yang kedua adalah *idḥtirārī* (*ṭabi’i*) yaitu sesuatu yang bersifat niscaya yang berada diluar kehendak dan kemampuan seseorang. Muḥammad Ibrāhīm Mubārūq, *Mawqif al-Islām min al-Hubb: Thaurah dhiddu Madiyyah al-‘Aṣr*, terj. Team Azzam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002. 68.

hatinya. Menurut Fudhail bin ‘Iyād dan beberapa tabi’in lain berkata bahwa makna dari hadis ini adalah tidaklah sempurna keimanan seseorang hingga ia mampu menafikan dirinya (untuk memperturutkan hawa nafsunya) dalam ketaatan kepada Rasulullah saw.

Al-Khitaby menjelaskan bahwa cinta (*al-mahabbah*) itu, ada tiga macam yakni: *Pertama, mahabbah ijlaḥ wa i’dzam* seperti cinta kepada orang tua. *Kedua, mahabbah shafaqah wa rahmah* semisal cinta orang tua kepada anak dan *Ketiga, mahabbah mashakillah wa istihsan* seperti cinta kepada manusia secara umum. Dalam hal ini Rasulullah saw., mengumpulkan ketiga macam kategori cinta ini dalam kecintaan kepadanya. Ibnu Bathal berkata bahwa maksud yang terkandung dari hadis tersebut adalah bahwasanya bagi siapa yang menginginkan kesempurnaan imannya, maka hendaklah ia tahu, paham, sadar, bahwa Nabi saw, lebih berhak untuk dicintai daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya, lalu ia mengimplementasikan rasa cintanya tersebut dalam ketaatan penuh terhadapnya (Rasulullah saw). Hal ini perlu dilakukan karena Nabi saw., adalah orang yang menyelamatkan kita dari api neraka dan menunjukan kita ke jalan yang lurus dari pada jalan yang sesat.²⁵

Dalam terminologi ilmu tauhid, cinta (*mahabbah*) terbagi menjadi dua macam. Pertama, cinta yang bernilai ibadah (*mahabbah ‘ubudiyah*) yaitu perasaan cinta yang berhubungan dengan apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Cinta jenis ini sangat bermacam-macam, seperti cinta kepada sang Khāliq, cinta Rasul, cinta kepada al-Qur’an, cinta kepada ilmu, yang bermanfaat dan suka terhadap sifat-sifat kesempurnaan seperti kehormatan, kemuliaan, menjaga diri, keberanian, sabar dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Adapun yang kedua adalah cinta yang tidak bernilai ibadah (*mahabbah laisat ‘ubudiyah*) dan jenis cinta ini, terbagi

²⁵ Al-Dibaz ‘Ala Muslim, CD Rom, *Al-Maktabah al-Shāmilah*, Juz I, Solo: Pustaka Ridwana, 2007, 60.

menjadi empat macam yaitu: pertama, *mahabbah ṭabi'iyah* seperti kecintaan manusia kepada makanan, minuman, syahwat yang dibolehkan serta kenikmatan-kenikmatan lainnya. Kedua *mahabbah ijāl*, ketiga *mahabbah ishfaq* – keduanya sudah diterangkan di atas – dan keempat adalah *mahabbah muṣāḥabah* yakni mencintai seseorang lantaran pergaulan atau interaksi dengannya, seperti cinta kepada rekan kerja, teman berdagang, teman dalam perjalanan dan sebagainya. Kategori cinta yang kedua ini, tidaklah bernilai ibadah karena di dalamnya tidak terdapat ketaatan (*ta'āb*) dan ketundukan (*dhul*).²⁶

Keimanan dalam beragama adalah sebuah pondasi yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mengaku dirinya sebagai insan yang taat beragama. Dalam Islam dikenal ada konsep doktrin normatif yang bersifat tidak bisa dirasionalkan (*ghairu ma'qūlah al-ma'na*) dan yang bisa diterima oleh akal (*ma'qūlah al-ma'na*). Untuk memahaminya konsep yang pertama perlu menggunakan pendekatan keimanan (*believe approach*) meski tidak berarti bahwa akal sama sekali tidak berposisi. Berkenaan dengan masalah ini memprioritaskan kecintaan kepada Nabi, di atas kecintaannya pada segala sesuatu apapun merupakan sebuah keimanan yang unggul.

Ketiga, membandingkan secara tematik (*maudhū'i*). Dalam memahami sebuah hadis, supaya dapat dihasilkan pemahaman yang holistik, menyeluruh, komprehensif, tidak parsial dan proporsional (*ṣalīh li kulli zaman wa maka.n*) maka mengkaji hadis secara tematik dengan mengintegrasikan serta mengkoneksikan dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis lain dan berbagi ilmu yang terkait, sangatlah perlu dilakukan. Berkenaan dengan hadis tentang anjuran untuk mencintai Nabi, di atas kecintaannya kepada selainnya, ada sejumlah ayat al-Qur'an yang menerangkan hal tersebut. Disebabkan ayat yang menjelaskan tentang kewajiban untuk beriman, taat dan tunduk kepada Rasulullah,

²⁶ *Tānāh al-Mustafīd bi Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd*. CD Rom, *Al-Maktabah al-Syamīlah*, Juz 3, Solo: Pustaka Ridwana, 2007, 54.

begitu banyak, pada bagian ini penulis membatasi pada ayat-ayat yang ada kaitan dengan masalah kecintaan saja, diantaranya:

1. Q.S. Ali ‘Imrān Ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini, Allah swt, menegaskan bahwa bagi siapa yang mengaku cinta kepada-Nya, maka pengakuannya belum bisa dibenarkan dan perkataannya belum bisa dipercayai, kecuali apabila ia telah mencintai Rasul-Nya (mengikuti). Menurut Ibn ‘Arabi dalam kitabnya *Al-Futuḥat al-Makīyah* menyatakan bahwa cinta itu ada beberapa tingkatan, adapun tingkat yang paling rendah adalah mengikuti (mentaati).²⁷

Ibn Katsir dalam tafsirnya Al-Qur’an al-‘Adzim menamakan ayat di atas dengan ayat hakimah karena ayat di atas memberikan penilaian kepada orang yang mengklaim dirinya kepada Allah Azza wa jalla, sedangkan Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Madāris al-Sālikin* menamai ayat tersebut dengan ayat *maḥabbah*.²⁸ Ibnu Rajab menerangkan bahwa adalah wajib memprioritaskan kecintaan kepada Rasulullah saw., dibandingkan kepada diri sendiri, anak-anak, kerabat dekat, keluarga, harta dan kaum dhu’afa atau kepada selain mereka, karena kecintaan kepada rasulullah sebagai syarat dan penyempurna cinta kepada Allah swt.²⁹

²⁷Abbas Mutawalli Hamaddah, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrīḥ* terj. A. Abdussalam, Bandung: Gema Risalah Press, 1997, 102.

²⁸Syahhat bin Maḥmūd al-Ṣāwī, *Maḥabbah Ilāhīyah* terj. Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, 40.

²⁹*Faṭḥ al-Bārī’ li Ibn Rajab, kitab al-Īman* CD Rom, *Al-Maktabah al-Shāmilah*, Juz 1, Solo: Pustaka Ridwana, 2007,22.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa mengikuti dan mentaati Rasulullah saw, adalah jalan atau syarat untuk mencapai mahabbah kepada Allah swt. Namun, cinta itu perlu bukti, bukan hanya semata-mata pengakuan dan ucapan di bibir saja, ia harus dibuktikan dengan amal perbuatan yakni mengikuti dan mentaati segala apa yang diperintahkan, membenarkan apa yang dibawahnya dan mencontohnya dalam segala aspek kehidupan.

2. Q.S. Al-Tawbah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Syahhat bin Maḥmūd al-Ṣāwī dalam kitabnya *Maḥabbah Ilāhiyyah* menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan bahwa cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah dan cinta kepada jihad *fi sabīlillāh*, merupakan cinta yang paling besar yang semestinya menjadi pengendali gerak-gerik kita dan harus menguasai seluruh pribadi kita. Allah meletakkan setiap apa yang dicintai manusia di dunia dalam salah satu piring timbangan dan menempatkan *maḥabbatullāh*, cinta kepada Rasul-Nya serta jihad pada piring timbangan lain. Lantas Allah swt, memberi keluasan untuk memilih di antara keduanya. Dan menegaskan, sebagai

seorang yang beriman, cinta kepada ketiga hal tersebut adalah sebuah keniscayaan meski berat dan sulit adanya.³⁰

Ibnu Rajab menjelaskan bahwa mencintai Rasulullah saw, termasuk pondasi dari iman yaitu sebagai dasar di samping cinta kepada Allah swt. Allah menegaskan bahwa cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya harus diprioritaskan dibandingkan cintanya kepada segala sesuatu selainnya, seperti kecintaan kepada kerabat, harta, tanah air dan lain sebagainya.³¹

Sedangkan hadis lain yang semakna (terkait) adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : لَا يُؤْمَرُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ "

Artinya: “*Dari Abdullāh bin Umar bin al-‘Ās dari Nabi saw., berkata: “tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kamu hingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa”.*

Yahya bin Sharīf al-Dīn al-Nawawi menyatakan bahwa hadis ini kualitasnya hasan sahih dengan *isnad* sahih.³² Lanjutnya, ia menjelaskan bahwa maksud dari hadis ini adalah sebagai konsekuensi dari keimanannya, yakni mengikuti apa yang Allah perintahkan melalui Rasul-Nya dan tidak menyertai itu dengan hawa-nafsunya, maka seorang mukmin harus mengukur segala amal perbuatan, perkataan dan tingkah lakunya dengan timbangan dan tolak ukur al-Qur’an dan sunnah, bukan mengikuti hawa nafsunya.³³

³⁰ Shahḥat bin Maḥmūd al—Ṣāwī, *Maḥabbah Ilāhiyyah*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, 51.

³¹ *Fath al-Bārī’ li Ibn Rajab*, kitab *al-Īman*, CD Rom, *Al-Maktabah al-Shāmilah*, Juz 1, Solo: Pustaka Ridwana, 2007, 22.

³² Arba’īn al-Nawawiyah, CD Rom, *Al-Maktabah al-Shāmilah*, Juz I, Solo: Pustaka Ridwana, 2007, 41.

³³ Yahya ibn Syarifuddin al-Nawawi , *Sharḥ Matn al-‘Arba’īn al-Nawāwīyah* terj. Harwin Murtadho dan Salafuddin, Jakarta: Al-Qowam, 2004, 262.

Bila dikaitkan dengan hadis utama yang kita bahas, maka teranglah bahwa nafsu -bisa dikatakan- identik dengan cinta, ketika seorang muslim, telah mendeklarasikan kecintaannya kepada Rasulullah saw., maka ia harus menyetarakan keinginannya dengan apa yang beliau saw., ajarkan serta berusaha sekuat mungkin untuk menepisi keinginannya itu bila jelas bertentangan dengan ajaran dan ketentuan yang diajarkan oleh Nabi saw.

D. Kesimpulan

Keterangan yang sudah penulis jelaskan di atas mengenai pemahaman hadis Nabi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pemahaman hadis Nabi memiliki berbagai macam metode dan pendekatan baik itu pendekatan tekstual maupun pendekatan kontekstual. Uraian tentang metode yaitu metode *tablili* (analitis), *ijmali* (global) dan *muqārin* (perbandingan). Sementara mengenai pendekatan dalam *sharḥ* hadis secara umum ada 2, yaitu: Pertama, pendekatan tekstual, pendekatan ini menitik-beratkan pada pemaknaan teks lahiriyah, sehingga kemudian pemahaman hadis model seperti ini lebih mudah dijangkau oleh masyarakat umum. Sedangkan yang kedua pendekatan kontekstual lebih menggali makna pemahaman hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji kaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut, sehingga diperoleh pemahaman hadis yang sesuai dengan konteks zaman sekarang dan tentunya *ḥālīh kullī zamān wa makān*.

Pendekatan dalam pemahaman hadis Nabi sebenarnya banyak dibahas dan ditulis oleh ulama kontemporer, namun kali ini penulis hanya membahas 3 model pendekatan dalam memahami hadis Nabi. *Pertama*, pendekatan historis, dalam pendekatan historis ini informasi tentang sejarah hadis muncul, menjadi bagian hal yang diutamakan untuk mengetahui pemahaman hadis yang lebih valid. *Kedua*, pendekatan ilmiah, pendekatan ilmiah dalam meneliti tentang pemahaman hadis ini, terutama dalam memahami matannya lebih

memfokuskan pada pengujian hadis yaitu tentang lalat yang jatuh ke dalam sebuah minuman dan menimbulkan penyakit saat diminum. *Ketiga*, pendekatan hermeneutik, pendekatan ini lebih modern karena teori ini biasanya digunakan dalam memahami dan menafsirkan ayat ayat al-Qur'an, namun kali ini dioperasikan untuk memahami sebuah hadis Nabi yaitu ada 4 langkah yang harus dilakukan. *Pertama*, memahami dari aspek bahasa. *Kedua*, memahami konteks historis. *Ketiga*, mengkomparasikan secara tematik-komprehensif dan integral serta *keempat*, memaknai teks dengan mencari ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya (membedakan wilayah tekstual dan konteks).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mutawalli, Hamaddah. *al-Sunnah wa Makanatuba fi al-Tasyri'* terj. A. Abdussalam Bandung: Gema Risalah Press, 1997.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Syarifuddin. *Sharḥ Matn al-'Arba'īn al-Nawawiyah* terj. Harwin Murtadho dan Salafuddin. Jakarta: Al-Qowam, 2004.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay. *Al-Vidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī. Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyah*, 1997.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001.
- Ali, Nizar. (Ringkasan Desertasi), *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Sharḥ Hadīth*. Yogyakarta: tt, 2007.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bārī Sharḥ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ash-Shawi, Syahhat bin Mahmud. *Maḥabbah Ilābiyyah* terj. Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Ibrahim Mubarouk, Muhammad. *Mauqif al-Islām min al-Ḥubb; Tsaurah diddu Madiyyah al-'Aṣr*, terj. Team Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- Lee, Robert D. *Mencari Islam Autentik*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Munawwar, Said Agil Husain dan Mustaqim, Abdul. *Asbbul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yase Sarasih, 1989.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. et. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer; Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: UIN Suka Press, 2012.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhwani*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.